

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Kota Tegal mengalami deflasi sebesar -0,03% (mtm). Perkembangan ini membuat inflasi Kota Tegal secara year-on-year (yoy) tercatat sebesar 1,68%. Namun demikian, inflasi Kota Tegal pada periode laporan masih berada di atas Inflasi Jawa Tengah yang tercatat sebesar 1,47% (yoy). Penyebab utama deflasi pada bulan ini terutama berasal dari penurunan tekanan harga kelompok core inflation dan volatile food dengan komoditas utama antara lain cabai merah, beras, mobil, taman kanak-kanak dan telur ayam ras. Sementara itu, Jawa Tengah pada bulan Maret 2021 tercatat inflasi sebesar 0,08% (mtm). Inflasi terjadi di 5 (lima) kota SBH, dengan inflasi tertinggi terdapat di Kota Surakarta sebesar 0,16%. Selanjutnya, inflasi juga terjadi di Kabupaten Kudus 0,08%; Kota Semarang 0,08%; Kota Purwokerto 0,06% dan Kabupaten Cilacap sebesar 0,03%. Kelompok volatile food di Kota Tegal tercatat mengalami deflasi di level -0,10% (mtm) dengan angka inflasi tahunan sebesar 2,95% (yoy). Kondisi ini dipengaruhi adanya penurunan tekanan harga bahan pokok yaitu beras dan cabai merah. Penurunan harga beras disebabkan oleh adanya panen raya padi pada akhir Februari-Maret 2021 sehingga berdampak pada penurunan harga beras. Sedangkan penurunan harga cabai merah dipicu oleh masuknya pasokan dari Temanggung dan Kediri-Jawa Timur di pasar induk Banjarnegara Kabupaten Tegal telah berdampak pada penurunan tekanan harga cabai merah di pasar di wilayah Eks Karesidenan Pekalongan. Sementara itu, beberapa komoditas yang menahan deflasi meliputi bawang merah, tempe, ikan kembung, roti manis dan roti tawar. Pada Kelompok Inti (Core Inflation/CI), harga-harga barang tercatat mengalami deflasi pada level -0,02% (mtm) sehingga inflasi tahunan menjadi 1,13% (yoy). Penurunan harga kelompok CI terutama disumbang oleh penurunan harga mobil, taman kanak-kanak, emas perhiasan, air kemasan dan telepon seluler. Sedangkan penahan deflasi pada kelompok CI disumbang oleh peningkatan harga roti manis, roti tawar, batu bata, tarif laboratorium dan bandeng diawetkan. Kelompok Administered Prices (AP) pada bulan laporan mengalami inflasi sebesar 0,06% (mtm) sehingga secara keseluruhan kelompok AP mengalami inflasi tahunan 1,63% (yoy). Komoditas yang menjadi penyumbang inflasi AP berasal dari rokok putih dan tarif kendaraan roda 4 online. Sedangkan penahan laju inflasi pada kelompok AP disumbang oleh penurunan harga tarif kendaraan roda 2 online.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Secara bulanan, IHK bulan Maret 2021 tercatat mengalami deflasi sebesar -0,03% (mtm). Sementara itu, secara tahunan Kota Tegal tercatat mengalami inflasi sebesar 1,68% (yoy). Sedangkan kelompok penahan deflasi pada bulan laporan terutama didorong oleh peningkatan harga kelompok administered prices, khususnya tekanan harga pada komoditas rokok putih dan tarif kendaraan roda 4 online. A. Kelompok Pendorong Inflasi Terbesar Berdasarkan kelompoknya, inflasi terbesar terjadi pada kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau sebesar 0,08% (mtm) dengan andil 0,02% (mtm). Secara tahunan, kelompok ini mencatatkan inflasi sebesar 2,06% (yoy) dan memberikan andil pada inflasi Kota Tegal sebesar 0,61% (yoy). Pada periode Maret 2021, pendorong laju inflasi kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau berasal dari komoditas bawang merah, tempe dan ikan kembung. Pada periode laporan, komoditas bawang merah mengalami inflasi sebesar 22,21% (mtm) dengan andil 0,06% (mtm) yang disebabkan oleh berakhirnya musim panen di wilayah Kabupaten Brebes sebagai salah satu sentra bawang merah nasional. Saat ini di Kabupaten Brebes sedang memasuki musim tanam dengan luasan lahan mencapai 12.000 hektar sehingga pasokan bawang merah di Eks Karesidenan Pekalongan menjadi berkurang yang berdampak pada peningkatan tekanan harga bawang merah. Berdasarkan hasil liaison, saat ini komoditas bawang merah di Eks

Karesidenan Pekalongan dipenuhi dari Pati dan Grobogan, diperkirakan bawang merah dari Brebes akan panen raya pada bulan Juli-Agustus dengan produktivitas 12 ton/hektar. Pada periode laporan, tempe mengalami inflasi 6,66% (mtm) dengan andil 0,06% (mtm) yang disebabkan oleh peningkatan harga kedelai sebagai bahan baku utama produksi tempe. Berdasarkan anecdotal yang diperoleh neraca ketersediaan komoditas kedelai pada triwulan I-2021 mengalami defisit sebesar 76.562 ton sehingga telah berdampak pada peningkatan harga kedelai yang pada akhirnya mendorong peningkatan harga tempe. Tekanan harga juga terjadi pada komoditas ikan kembung yang mengalami inflasi 8,30% (mtm) dengan andil 0,02% (mtm), hal ini disebabkan oleh turunnya hasil tangkapan ikan dari nelayan sebagai dampak dari cuaca buruk yaitu tingginya intensitas curah hujan. Kenaikan ikan tangkap telah terjadi pada awal bulan Maret 2021 dan berdasarkan informasi anecdotal diprediksi harga ikan akan mulai normal pada bulan Mei-Juni 2021 sesuai siklus musiman yang terjadi setiap tahun.

B. Kelompok Penyumbang Inflasi Selain kelompok di atas, inflasi pada bulan laporan juga disumbang oleh Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya. Inflasi pada kelompok tersebut tercatat sebesar 0,04% (mtm) dengan andil 0,01% (mtm) sehingga secara tahunan kelompok tersebut mengalami inflasi sebesar 0,60% (yoy) dengan andil sebesar 0,13% (yoy). Pada periode laporan, faktor pendorong laju inflasi pada kelompok tersebut bersumber dari komoditas batu bata yang mengalami inflasi 3,57% (mtm) dengan andil 0,01% (mtm). Hal ini disebabkan oleh penurunan produksi batu bata di wilayah sentra yaitu Kabupaten Pemalang dan Kabupaten Pekalongan sebagai dampak adanya bencana banjir yang terjadi pada bulan Februari-Maret 2021. Sebagai informasi pada bulan Februari-Maret 2021 terdapat 5 kabupaten/kota yang terdampak musibah banjir dan rob air laut dari 7 kabupaten/kota di Eks Karesidenan Pekalongan. Inflasi juga terjadi pada Kelompok Kesehatan yang tercatat sebesar 0,31% (mtm) dengan andil 0,01% (mtm) sehingga secara tahunan kelompok tersebut mengalami inflasi sebesar 2,09% (yoy) dengan andil sebesar 0,05% (yoy). Hal ini didorong oleh tekanan harga pada komoditas tarif laboratorium dan tarif bidan. Pada periode laporan, tarif laboratorium mengalami inflasi sebesar 15,68% (mtm) yang salah satunya disebabkan oleh tingginya permintaan masyarakat untuk melakukan pemeriksaan laboratorium dalam rangka tracing penyebaran Covid-19. Sedangkan pada periode yang sama, tarif bidan mengalami inflasi sebesar 6,91% (mtm) dengan andil 0,0017% (mtm) yang disebabkan oleh penurunan intensitas praktik bidan yang dilakukan secara mandiri karena adanya tambahan tugas dari Pemerintah agar bidan membantu percepatan program vaksinasi Covid-19 di fasilitas layanan kesehatan umum dan juga bertugas menjadi tenaga surveillance (testing dan tracing) Covid-19 sebagai upaya mitigasi risiko penyebaran Covid-19 di lingkungan pedesaan.

C. Kelompok Penyumbang Deflasi Pada bulan Maret 2021, terjadi deflasi pada Kelompok Transportasi. Kelompok tersebut mengalami deflasi terdalam yaitu sebesar -0,31% (mtm) dengan andil deflasi -0,03% (mtm) sehingga inflasi tahunan menjadi sebesar 2,37% (yoy) dengan andil 0,22% (yoy). Deflasi disumbang oleh penurunan tekanan harga mobil dan tarif kendaraan roda 2 online. Komoditas mobil mengalami deflasi sebesar -1,59% (mtm) dengan andil -0,03% (mtm) hal ini disebabkan oleh adanya kebijakan Pemerintah untuk melakukan pembebasan tarif Pajak Penjualan Barang Mewah (PPnBM) menjadi 0% mulai bulan Maret-Mei 2021 untuk mobil dengan kapasitas silinder sampai dengan 1.500 cc dengan penggunaan bahan baku lokal minimal 70%. Sedangkan tarif kendaraan roda 2 online mengalami deflasi sebesar -1,14% (mtm) dengan andil -0,0015% (mtm) disebabkan oleh adanya program promo pada beberapa platform aplikasi kendaraan roda 2 online pada bulan Maret 2021. Program promo tersebut dilakukan untuk merespon adanya penurunan permintaan dari masyarakat terhadap moda transportasi roda 2 online yang disebabkan tingginya curah hujan pada bulan Maret 2021 sehingga masyarakat cenderung menggunakan kendaraan pribadi atau menggunakan moda transportasi roda 4 online yang terkonfirmasi

mengalami inflasi pada bulan laporan. Pada periode laporan, Kelompok Pendidikan juga mengalami deflasi sebesar -0,48% (mtm) dengan andil sebesar -0,02% (mtm) yang disumbang oleh penurunan tekanan biaya sekolah taman kanak-kanak. Sekolah taman kanak-kanak mengalami deflasi sebesar -5,42% (mtm) dengan andil -0,02% (mtm) yang disebabkan oleh adanya program pemotongan uang Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) yang dibayarkan oleh orang tua dengan adanya kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan secara daring. Berdasarkan informasi anecdotal pada periode yang sama biaya SPP untuk sekolah dasar sampai menengah atas masih stabil dibandingkan dengan periode tahun ajaran sebelumnya yang terkonfirmasi dari angka inflasi tahunan yang stabil. Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya pada periode laporan mengalami deflasi sebesar -0,15% (mtm) dengan andil -0,01% (mtm) sehingga inflasi tahunan menjadi sebesar 2,59% (yoy) dengan andil 0,14% (yoy). Deflasi pada kelompok ini didorong oleh deflasi pada komoditas emas perhiasan dan komoditas sabun wajah. Komoditas emas perhiasan mengalami deflasi -2,32% (mtm) dengan andil -0,02% (mtm) yang disebabkan oleh trend penurunan harga emas dunia sehingga berdampak pada penurunan harga emas perhiasan domestik. Berdasarkan anecdotal yang diperoleh, penguatan Dollar US dan kenaikan imbal hasil obligasi pemerintah USA telah menurunkan daya tarik emas sebagai aset safe heaven. Sedangkan komoditas sabun wajah mengalami deflasi -0,54% (mtm) dengan andil -0,0008% (mtm) yang didorong oleh adanya program promo pada periode bulan Maret 2021 oleh beberapa toko retail modern.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Dalam rangka mengantisipasi risiko inflasi bulan Maret 2021, Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) telah melaksanakan berbagai kegiatan pengendalian inflasi selama bulan Maret 2021, yaitu: a) Melakukan rapat teknis Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Kota Tegal pada 16 Maret 2021 untuk membahas isu strategis dan program kerja pengendalian inflasi menjelang bulan Ramadhan dan Idul Fitri tahun 2021. b) Melakukan rapat High Level Meeting (HLM) TPID Kota Tegal pada 25 Maret 2021 untuk memformulasikan program kerja pengendalian inflasi menjelang bulan Ramadhan dan Idul Fitri tahun 2021. Diusulkan rekomendasi kebijakan untuk pengendalian inflasi komoditas volatile food yaitu melalui program Kerjasama Antar Daerah dan pelaksanaan urban farming berkolaborasi dengan karang taruna maupun penggerak PKK di tingkat kecamatan. c) Melakukan operasi pasar komoditas beras dan telur ayam ras di Pasar Pagi Kota Tegal, Pasar Kejambon dan Pasar Langon untuk mengelola ekspektasi masyarakat dalam rangka menjaga stabilitas harga. d) Memanfaatkan aplikasi siHati dan PIHPS untuk memantau perkembangan inflasi daerah khususnya di Kota Tegal, melakukan mitigasi dan koordinasi kepada pihak-pihak terkait jika ditemukan potensi tekanan inflasi pada bulan berjalan. e) Menyusun kuadran Manajemen risiko inflasi periode April sebagai dasar dalam pemetaan potensi komoditas penyumbang inflasi sehingga dapat menjadi dasar di dalam pengambilan kebijakan stabilitas harga. f) Melakukan Sosialisasi Pengendalian Inflasi pada tanggal 25 Februari 2021 dengan target audiens yaitu anggota TPID Eks Karesidenan Pekalongan, GenBI dan PKK di wilayah kerja KPw Bank Indonesia Tegal.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pada Maret 2021 terjadi deflasi sebesar 0,03 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 106,31. Dari 6 kota IHK di Jawa Tengah, hanya Kota Tegal yang mengalami deflasi yaitu sebesar 0,03 persen dengan IHK 105,76, sedangkan lima kota lainnya mengalami inflasi. . Inflasi tertinggi terjadi di Kota Surakarta sebesar 0,16 persen dengan IHK 105,76 disusul Kota Kudus dan Kota Semarang sebesar 0,08 persen dengan IHK masing-masing 105,23 dan 106,32; Kota Purwokerto sebesar 0,06 persen dengan IHK 105,45 dan inflasi terendah terjadi

di Kota Cilacap sebesar 0,03 persen dengan IHK 104,69. Deflasi yang terjadi di Kota Tegal secara umum disebabkan karena adanya perubahan oleh turunnya nilai indeks beberapa kelompok pengeluaran yang cukup signifikan yaitu Pendidikan sebesar 0,49 persen, Kelompok Transportasi sebesar 0,31 persen, Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya sebesar 0,15 persen, Kelompok Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan sebesar 0,12 persen dan Kelompok Rekreasi, Olahraga dan Budaya sebesar 0,01 persen. Selain itu ada lima kelompok yang mengalami inflasi yaitu Kelompok Kesehatan sebesar 0,31 persen, Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau sebesar 0,08 persen, Kelompok Pakaian dan Alas Kaki sebesar 0,06 persen, Kelompok Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar Rumah tangga sebesar 0,04 persen dan Kelompok Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah tangga sebesar 0,01 persen. Sedangkan Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran selama Bulan Maret 2021 perubahan harga yang terjadi relative stabil atau tidak terjadi perubahan nilai indeks. • Penyumbang utama deflasi di Kota Tegal di Bulan Maret 2021 adalah turunan harga cabai merah, beras, mobil, biaya taman kanak-kanak, telur ayam ras, emas perhiasan, cumi-cumi, ketimun, cabai rawit dan air kemasan. • Tingkat inflasi tahun kalender Maret 2021 sebesar 0,05 persen dengan tingkat inflasi tahun ke tahun (Maret 2021 terhadap Maret 2020) sebesar 1,68 persen. Optimalisasi peran TPID dalam mengendalikan inflasi akan terus dilakukan, khususnya untuk mewaspadai tekanan inflasi bahan makanan yang diperkirakan akan masih meningkat pada tahun 2021.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pada tahun 2021, inflasi Kota Tegal diperkirakan dapat mencapai sasaran inflasi nasional sebesar $3 \pm 1\%$ (yoy) dengan tekanan kuat pada komponen volatile food. Keputusan Pemerintah untuk menahan penyesuaian harga bahan bakar dan tarif listrik dapat mempertahankan stabilitas harga sekaligus menjaga daya beli masyarakat di tengah Pandemi Covid-19. Kebijakan pemerintah menurunkan Pajak Pembelian Barang Merah (PPn BM) secara progresive untuk mobil dengan cc s.d 1.500 dengan bahan baku lokal minimal 70% turut mendorong terjaganya inflasi pada komponen inti. Penurunan PPn BM dilakukan secara bertahap (Maret-Mei) insentif PPn BM mencapai 100 persen. Tahap kedua (Juni-Agustus) pengurangan 50 persen, dan ketiga (September-November) pengurangan 25 persen. Dari sisi volatile food, adanya kebijakan pemerintah untuk tidak melakukan impor beras dan penyerapan gabah kering panen petani oleh Perum Bulog akan berdampak pada stabilitas harga beras. Masuknya komoditas volatile food dari luar Eks Karesidenan Pekalongan akan berdampak pada penurunan tekanan harga dalam jangka pendek. Namun masih berlangsungnya cuaca buruk dapat mendorong inflasi pada komoditas ikan tangkap yang diperkirakan sampai bulan Juni 2021. Untuk melihat gambaran historis peta komoditas penyumbang inflasi pada bulan April pada 5 tahun sebelumnya telah disusun kuadran Manajemen Risiko Inflasi sehingga dapat menjadi referensi pemangku kebijakan pada forum TPID sehingga pelaksanaan intervensi dapat tepat sasaran kepada komoditas penyumbang inflasi utama pada periode April 2021. Risiko imported inflation akibat pandemi Covid-19 dapat berdampak pada beberapa komoditas pangan strategis yang diimpor dari luar negeri antara lain bawang putih, kedelai dan gandum. Secara umum, koordinasi pada TPID akan difokuskan pada upaya menjamin ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi dan Komunikasi Efektif melalui papan informasi harga maupun update harga pangan di platform online untuk mengelola ekspektasi masyarakat. Optimalisasi peran TPID dalam mengendalikan inflasi akan terus dilakukan, khususnya untuk mewaspadai tekanan inflasi bahan makanan yang diperkirakan akan masih meningkat pada tahun 2021 seiring dengan peningkatan risiko alam dalam proses produksi komoditas pangan strategis.